

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pembentukan *Soft Skill* Berbasis Nilai Religius Pada Jurnalis Pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

B. Berkaitan dengan karakteristik tulisan santri di Pondok Pesantren Annuqayah bahwa pada hakikatnya tidak memiliki karakteristik secara khusus, akan tetapi kecenderungan kebanyakan santri adalah menulis tulisan yang berkaitan dengan kondisi kekinian, masalah-masalah sosial yang ada di sekitar, menyikapi situasi nasional dan global. Namun demikian, yang paling penting adalah bukan kepada bagaimana tulisan itu ditulis, akan tetapi bagaimana caranya agar tulisan yang ditulis santri itu dapat bermanfaat, berguna dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa

C. Adapun perbedaan tulisan santri dan non-santri terutama santri Annuqayah, jika dalam tulisan fiksi terlihat dari berbagai tulisannya banyak menceritakan apa yang menjadi refleksi pengalamannya, pengalaman kesantrian itu keluar dan terproyeksi melalui karya karya mereka. Misalnya mengangkat isu hubungan kiai dengan santri, ada percikan ambisi religius.

D. Adapun harapan dari pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah secara umum adalah bahwa untuk santri yang terjun di dunia media dan jurnalistik, yang ada di pesantren maupun bagi yang sudah di luar pesantren agar supaya dapat terjun dalam dunia kepenulisan dengan baik, kompetensi dan kemampuan kepenulisannya agar lebih ditingkatkan lagi, dan yang paling penting adalah menulis dengan penuh sopan santun, jangan dampai menulis dengan tujuan mengkorek-korek kesalahan dan aib orang lain.

Sedangkan menurut Ichsan Putra sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Badaruddin berpendapat bahwa *soft skills* diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal.¹

Implikasi dari dua makna *soft skill* di atas adalah bahwa *soft skill* merupakan kompetensi atau kemampuan halus yang dimiliki oleh seseorang dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar, kemampuan tersebut dapat berupa *communication skills/skill* berkomunikasi, sehingga sampai kepada kemampuan di dalam menjalankan nilai-nilai religius, etika moral. Dengan demikian, makna dari *soft skill* menjadi sangat luas karena berkaitan dengan banyak aspek dalam kehidupan.

- E. pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah secara umum adalah bahwa untuk santri yang terjun di dunia media dan jurnalistik, yang ada di pesantren maupun bagi yang sudah di luar pesantren agar supaya dapat terjun dalam dunia kepenulisan dengan baik, kompetensi dan kemampuan kepenulisannya agar lebih ditingkatkan lagi, dan yang paling penting adalah menulis dengan penuh sopan santun, jangan sampai menulis dengan tujuan mengorek-korek kesalahan dan aib orang lain.

Sedangkan menurut Ichsan Putra sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Badaruddin berpendapat bahwa *soft skills* diartikan sebagai kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal.²

Implikasi dari dua makna *soft skill* di atas adalah bahwa *soft skill* merupakan kompetensi atau kemampuan halus yang dimiliki oleh seseorang dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan sosial sekitar, kemampuan tersebut dapat berupa *communication skills/skill* berkomunikasi, sehingga sampai kepada kemampuan di dalam menjalankan nilai-nilai religius, etika moral.

¹Muhammad Badaruddin, "Implementasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah, *Elementary*", Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2019), 189.

²Muhammad Badaruddin, "Implementasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah, *Elementary*", Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2019), 189.

Dalam proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di pondokpesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep berjalan secara alamiyah. Artinya, atmosfer lingkunganlah yang menjadi faktor utama santri menjadi minat untuk menulis. Oleh sebab itu lingkungan pesantren di Annuqayah mengakomodir ruang-ruang kreatifitas untuk mengekspresikan skill para santri, utamanya dalam bidang kepenulisan. Hal ini barangkali mempunyai relevansi dengan pendapat Pandan Yudha pramesti bahwa faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan kemampuan *soft skill* adalah faktor lingkungan, yaitu terciptanya iklim sosial, politik, serta ekonomi.³ Dengan demikian, pengelola dalam hal ini pesantren harus mampu memberikan atmosfer lingkungan yang baik dan harus memberikan kebebasan sepenuhnya untuk menjadi jendela informasi, dan harus pula dibarengi dengan kontrol sosial.

Selanjutnya, pendapat PandanYudhapramesti di atas juga memiliki kesesuaian dengan proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep yang juga berawal dan muncul dari *jam'iyah* atau komunitas komunitas menulis yang memang khusus dibentuk untuk santri-santri yang berninat dan memiliki kecenderungan dalam dunia jurnalistik. Artinya bahwa pembentukannya dapat dilakukan dengan membuat beberapa organisasi-organisasi yang tujuannya adalah untuk melahirkan penulis/jurnalis yang berkompeten.

Di samping itu, untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, pihak pondok pesantren harus melakukan berbagai upaya sebagai bentuk *ikhtiyar* dalam terwujudnya proses pembentukan *soft skill* jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umy Khomsiyatun menunjukkan bahwa budaya literasi berdampak positif terdapat pembentukan soft skill yaitu berkaitan dengan bakat dan keterampilan.

³PandanYudhapramesti dan Efi Fadilah, "Tren Kebutuhan Kualifikasi Jurnalis Radio Pada Industri Radio Siaran Di Kota Bandung", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume1, No.1, (Juni, 2013), 20.

Sedangkan, dampak karakter dari budaya membaca, yaitu semakin meningkatnya rasa peduli yang dimiliki oleh remaja.⁴

Lebih lanjut, Umy Khomsiyatun berpendapat bahwa budaya literasi dapat menstimulus seseorang untuk lebih berpikiran kritis dan beratititude. Inilah salah satu dampak yang ditimbulkan oleh literasi atau membaca. Dengankata lain, membaca dapat mengubah individu yang membaca. Mengubah menjadi individu yang lebih baik dan memiliki ilmu serta pengetahuan dari bacaan-bacaan yang dibaca.

Jika demikian, ungkapan di atas sangat relevan sekali dengan upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam rangka membentuk soft skill jurnalis santri yaitu dengan cara menumbuhkan minat baca, menyediakan sarana menulis, serta menghidupkan komunitas-komunitas menulis di lingkungan pondok. Menumbuhkan minat baca santri penting dilakukan karena untuk menjadi seorang penulis yang produktif membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas. Sedangkan wawasan dan pengetahuan yang luas tidak akan dapat dicapai tanpa adanya keinginan untuk banyak membaca buku. Oleh sebab itu, penting sekali untuk menumbuhkan minat dan membangun lingkungan menulis di dalam pesantren.

Sedangkan berkaitan dengan metode penanaman dan pembentukan *soft skill*, Muhmin sebagaimana yang dikutip oleh Rabiatal Adwiyah Polinggapo untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut, pihak pondok pesantren harus melakukan berbagai upaya sebagai bentuk *ikhtiyar* dalam terwujudnya proses pembentukan *soft skill* jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umy Khomsiyatun menunjukkan bahwa budaya literasi berdampak positif terdapat pembentukan soft skill

⁴ Umy Khomsiyatun, "Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, *Soft Skill*, Dan Karakter Remaja Di Rumah Kreatif Wadas Kelir", Prosiding Seminar Nasional, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 14.

yaitu berkaitan dengan bakat dan keterampilan. Sedangkan, dampak karakter dari budaya membaca, yaitu semakin meningkatnya rasa peduli yang dimiliki oleh remaja.⁵

Lebih lanjut, Umy Khomsiyatun berpendapat bahwa budaya literasi dapat menstimulus seseorang untuk lebih berpikiran kritis dan beratititude. Inilah salah satu dampak yang ditimbulkan oleh literasi atau membaca.

Berkenaan dengan cara atau metode yang digunakan oleh pesantren dalam mendidik dan membentuk *soft skill* berbasis nilai *religijs* santri dalam bidang jurnalistik dilakukan dengan cara keteladanan (*roole model*). Artinya, Pengasuh, dan para pengurus yang aktif menulis secara tidak langsung memberikan keteladanan sehingga dapat menularkan kepada santri untuk turut aktif dalam menulis.

Metode di atas pada dasarnya merupakan metode yang dilakukan pula oleh baginda Nabi Muhammad SWA dalam dakwahnya. Namun dalam penelitian ini keteladanan yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang pengasuh dan pengurus di pesantren Annuqayah “mengajak” dan memberikan contoh serta menjadi *modelling* bagi santri untuk dapat secara aktif dapat menulis.

Namun demikian, berbicara tentang metode maka yang sangat layak yang dijadikan contoh adalah bagaimana Rasulullan SAW mengajarnya. Alifah sebagaimana yang dikutip oleh Rabiatul Adwiyah Polinggapo menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam membentuk *soft skill* jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah juga dilakukan dengan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis dikalangan santri. Dengan menciptakan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis *soft skill* santri dengan sendirinya akan terbentuk, tentu ditopang dengan lingkungan dan interaksi dengan teman-teman yang lainnya. Interaksi dengan lingkungan yang telah terbudaya tulis menulis akan

⁵ Umi Khomsiyatun, “Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, *Soft Skill*, Dan Karakter Remaja Di Rumah Kreatif Wadas Kelir”, Prosiding Seminar Nasional, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 14.

melahirkan penulis-penulis yang baru yang dapat diharapkan dapat menjadi regenerasi untuk di masa yang akan datang. Hal ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan ungkapan Umi Khomsiyatun bahwa budaya literasi dapat menstimulus seseorang untuk lebih berpikiran kritis dan berakhlak. Inilah salah satu dampak yang ditimbulkan oleh literasi atau membaca⁶. Dengan kata lain, membaca dapat mengubah individu yang membaca. Mengubah menjadi individu yang lebih baik dan memiliki ilmu serta pengetahuan dari bacaan-bacaan yang dibaca.

Kendati pun metode yang dipakai oleh pondok pesantren berbeda objek dengan metode yang diajarkan oleh nabi di atas, tapi jika kita bisa lihat bahwa keduanya pada hakikatnya memiliki persamaan dalam hal pengajaran dan pendidikan, sehingga kurang tepat jika keduanya dianggap berbeda objek sehingga berbeda pula dalam pemilihan metode.

Di samping itu, metode yang digunakan dalam membentuk *soft skill* jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah juga dilakukan dengan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis di kalangan santri. Dengan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis *soft skill* santri dengan sendirinya akan terbentuk, tentu ditopang dengan lingkungan dan interaksi dengan teman-teman yang lainnya. Interaksi dengan lingkungan yang telah terbudaya tulis menulis akan melahirkan penulis-penulis yang baru yang dapat diharapkan dapat menjadi regenerasi untuk di masa yang akan datang. Hal ini pada dasarnya memiliki relevansi dengan ungkapan Umi Khomsiyatun bahwa budaya literasi dapat menstimulus seseorang untuk lebih berpikiran kritis dan berakhlak. Inilah salah satu dampak yang ditimbulkan oleh literasi atau membaca⁷. Dengan kata lain,

⁶ Umi Khomsiyatun, "Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, *Soft skill*, Dan Karakter Remaja Di Rumah Kreatif Wadas Kelir", Prosiding Seminar Nasional, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 8.

⁷ Umi Khomsiyatun, "Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, *Soft skill*, Dan Karakter Remaja Di Rumah Kreatif Wadas Kelir", Prosiding Seminar Nasional, 30 November 2017, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 8.

membaca dapat mengubah individu yang membaca. Mengubah menjadi individu yang lebih baik dan memiliki ilmu serta pengetahuan dari bacaan-bacaan yang dibaca. Oleh sebab itu, penting untuk menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis di kalangan santri. Dengan menciptakan tradisi dan budaya tulis menulis *soft skill* santri dengan sendirinya akan terbentuk.

F. Implementasi *Soft Skill* Berbasis Nilai *Religius* dalam Tulisan Jurnalis Pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep

Di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dilakukan secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam tulisan para jurnalis pesantren harus mengandung nilai-nilai kejujuran, integritas dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tidak hanya itu, tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara maupun santun dalam tulisan. Semua nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tulisan calon jurnalis sehingga tulisan yang mereka buat dapat dipertanggungjawabkan kepada publik secara faktual.

Implementasi *Soft skill* berbasis nilai *religious* dalam tulisan jurnalis Pesantren Di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dilakukan secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam tulisan para jurnalis pesantren harus mengandung nilai-nilai kejujuran, integritas dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tidak hanya itu, tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara maupun santun dalam tulisan. Semua nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tulisan calon

jurnalis sehingga tulisan yang mereka buat dapat dipertanggungjawabkan kepada publik secara faktual, ilmiah, dan menjunjung tinggi asas-asas keterbukaan.

Nova Tenda menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang bisa menjamin terpenuhinya tanggungjawab seorang wartawan kepada publik pembacanya yang diantaranya adalah:⁸

a. Tanggungjawab

Di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dilakukan secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam tulisan para jurnalis pesantren harus mengandung nilai-nilai kejujuran, integritas dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tidak hanya itu, tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara maupun santun dalam tulisan. Semua nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tulisan calon jurnalis sehingga tulisan yang mereka buat dapat dipertanggungjawabkan kepada publik secara factual.

b. Independensi

Wartawan harus mencegah terjadinya benturan-kepentingan (*conflic to finterest*) dalam dirinya. Dia tak boleh menerima apapun dari sum berberita atau terlibat dalam aktifitas yang bisa melemahkan integritasnya sebagai penyampai informasi atau kebenaran.

c. Kebenaran

Wartawan adalah mata, telinga dan indera dari pembacanya. Dia harus senantiasa

⁸ Nova Tenda, "Tugas dan Tanggung Jawab Pers (Wartawan) Dalam Membangun Kesadaran Hukum Masyarakat ditinjau dari UU NO. 40 Tahun 1999 Tentang Pers", *Lexet Societatis*, Vol.II No.5 (Juni, 2014), 65.

berjuang untuk memelihara kepercayaan pembaca dengan meyakinkan kepada mereka bahwa berita yang ditulisnya adalah akurat, berimbang dan bebas dari bias.

d. Tak Memihak

Laporan berita dan opini harus secara jelas dipisahkan. Artikel opini harus secara jelas diidentifikasi sebagai opini.

e. Adil dan Ksatria (*Fair*)

Wartawan harus menghormati hak-hak orang dalam terlibat dalam berita yang ditulisnya serta bertanggungjawab kepada public bahwa berita itu akurat serta *fair*. Orang yang dipojokkan oleh sesuatu fakta dalam berita harus diberi hak untuk menjawab.

Dengan demikian, kode etik dibuat atas prinsip bahwa pertanggung jawaban tentang penataannya berada terutama pada hati nurani setiap wartawan Indonesia. Dan bahwa tidak ada satupun pasal dalam kode etik (jurnalistik) yang memberi wewenang kepada golongan manapun diluar PWI untuk mengambil tindakan terhadap seorang wartawan Indonesia atau terhadap penerbitan pers. Karenanya sanksi atas pelanggaran kode etik adalah hak yang merupakan hak organisatoris dari PWI melalui organ-organnya.

Tulisan jurnalis pesantren di Annuqayah harus terintegrasi di dalamnya adalah nilai-nilai integritas, dan kejujuran. Itu artinya bahwa ini berkaitan dengan nilai-nilai religius. Hal ini tentu ada kaitannya dengan Jimn Smith bahwa Di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep dilakukan secara komprehensif. Artinya adalah implementasi *soft skills* dalam tulisan para jurnalis pesantren harus mengandung nilai-nilai kejujuran, integritas dan akuntabilitas sesuai dengan ajaran Agama Islam, menjunjung tinggi kode etik jurnalistik dan bekerja untuk kemaslahatan umum. Tidak hanya itu, tulisan jurnalis pesantren harus menggambarkan ciri-ciri khas pesantren, di mana nilai-nilai religius, etika dan moral harus dijunjung tinggi baik dalam berbicara maupun santun dalam tulisan.

Semua nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tulisan calon jurnalis sehingga tulisan yang mereka buat dapat dipertanggungjawabkan kepada publik secara faktual.

Kepribadian dan integritas jurnalis yang ditetapkan di dalam Kode Etik Jurnalistik mencerminkan tekad jurnalis mengembangkan dan memantapkan sosok jurnalis sebagai profesional, penegak kebenaran, nasionalis, konstitusional dan demokratis serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, jurnalis pesantren Annuqayah juga harus menjunjung tinggi kode etik jurnalistik yang terintegrasi dalam berbagai tulisannya. Kode etik Etika yang dimaksud menurut Rudi Ruslan adalah nurani jurnalis sebagai manusia yang digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk memutuskan antara menyiarkan dan tidak menyiarkan, bila harus menyiarkan, perhitungan atau pertimbangan kemaslahatan tentang dampak atas siaran tersebut. Baik bagi berita, sumber berita, masyarakat umum, lembaga dan pihak-pihak lain yang mungkin terkena imbasnya.⁹

Dengan demikian, Dapat disimpulkan kode etik itu merupakan aturan-aturan susila yang ditetapkan bersama dan ditaati bersama oleh seluruh anggota yang bergabung dalam suatu profesi. Etika berhubungan erat dengan sosial, baik atau jahatnya dan benar atau salahnya. Kode etik jurnalistik merupakan undang-undang profesi wartawan, dengan adanya rambu-rambu bagi wartawan dalam menjalankan kebebasannya. Dalam dunia jurnalistik, kode etik dijadikan sebagai himpunan etika profesi kewartawanan yang wajib dipatuhi oleh seluruh wartawan Indonesia terkhusus bagi jurnalis pesantren di Annuqayah. Hal itu penting agar dapat tercipta jurnalis-jurnalis yang mempunyai integritas yang baik dan kredibel.

⁹ Rusdi Ruslan. *Etika Kode Etik*, (GitaMediaPress, 2003), 32.

